

VARIASI DAN DISTRIBUSI LEKSIKAL DIALEK JAWATIMURAN DI KABUPATEN SIDOARJO

Amalia Munfaati

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
amaliamunfaati.20005@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian dialektologi terkait variasi dan distribusi leksikal jarang dilakukan terutama di daerah periferal yang dekat dengan kota besar. Letak geografis dan latar belakang penutur menyebabkan adanya asumsi jika daerah pusat banyak terjadi inovasi yang menghasilkan variasi leksikal atau fonologis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi leksikal dan menghasilkan distribusi leksikal dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo dalam bentuk peta bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode cakap semuka dengan teknik cakap-catat dan teknik elisitasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan berkas isoglos. Hasil penelitian ini adalah variasi dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo ditemukan sebanyak 95 glos variasi leksikal, 87 glos variasi fonologis, dan 218 glos dengan etima sama. Adapun variasi leksikal terbagi dalam dua yaitu variasi leksikal yang mempertahankan bentuk lama atau bentuk relik Jawa Kuno dan relik bahasa rumpun Austronesia, serta variasi leksikal berupa inovasi yaitu leksikon pinjaman dari bahasa Indonesia, leksikon pinjaman dari bahasa Jawa, dan leksikon bentuk baru. Bentuk relik yang paling banyak ditemukan adalah leksikon Jawa Kuno, sedangkan bentuk inovasi yang paling banyak ditemukan adalah leksikon pinjaman bahasa Indonesia. Adapun distribusi variasi leksikal dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo menghasilkan peta berkas isoglos variasi leksikal yang menunjukkan penebalan garis di DP 1 Kecamatan Prambon, DP 3 Kecamatan Tanggulangin, dan DP 4 Kecamatan Waru. Simpulan penelitian ini terdiri atas dua: pertama, variasi leksikal dialek Jawatimuran terjadi karena adanya inovasi leksikal serta relik yang dipertahankan penutur; kedua, terdapat daerah relik di DP 1 Kecamatan Prambon, DP 3 Kecamatan Tanggulangin, dan DP 4 Kecamatan Waru, serta daerah inovasi di DP 2 Sukodono.

Kata Kunci: variasi leksikal, distribusi, dialek Jawatimuran

Abstract

Dialectological research about lexical variation and distribution is rarely carried out, especially in peripheral areas close to big cities. Geographical location and speaker's background lead to the assumption that in central area there are innovations of lexical or phonological variations. The purpose of this research is to describe the lexical variations and produce the lexical distribution of Jawatimuran dialect in Sidoarjo in the form of a language map. The result of this research were 95 glosses of lexical variations, 87 glosses of phonological variation, and 218 glosses with the same etyma. The lexical variations are divided into two, those are lexical variations that maintain old forms of lexicons. The form of relic most often found is Old Javanese lexicon, while the form of innovation the most commonly found is the Indonesian loan lexicon. The distribution of lexical variations of Jawatimuran dialect in Sidoarjo Regency produces an isogloss file map of lexical variations which shows thickening of lines in DP 1 Prambon, DP 3 Tanggulangin, and DP 4 Waru. The conclusions of this research consist of two: first, lexical variations of Jawatimuran dialect occur due to lexical innovations and relics retained by speakers; secondly, there are relic areas in DP 1 Prambon, DP 3 Tanggulangin, and DP 4 Waru, as well as innovation areas in DP 2 Sukodono.

Keywords: lexical variations, distribution, jawatimuran dialect

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa (Chaer, 2012:53). Keterikatan antara bahasa dengan aspek kehidupan manusia menciptakan bahasa yang beragam. Keragaman bahasa dipengaruhi oleh latar belakang sosial masyarakat dalam hidup berkelompok. Latar belakang tersebut merupakan aktivitas nonlinguistik yang menghasilkan variasi bahasa seperti dialek. Dialek dapat dianggap sebagai subdivisi dari sebuah bahasa tertentu (Chambers dan Trudgill, 2004: 3). Dengan demikian, dialek merupakan bagian dari sebuah bahasa. Kedudukan bahasa lebih tinggi daripada dialek.

Keberadaan dialek melahirkan sebuah keilmuan yang disebut dialektologi. Dialektologi merupakan sebuah ilmu tentang dialek. Menurut Chambers dan Trudgill (2004) dialek mengacu pada ragam tata bahasa yang secara leksikal dan fonologis berbeda dengan ragam lainnya. Sementara Keraf (1996: 143) menyatakan dialektologi adalah cabang ilmu bahasa yang khusus membahas variasi-variasi bahasa di segala aspek. Kajian dialektologi tidak pernah lepas dari penentuan wilayah geografis yang menjadi salah satu faktor terbentuknya keragaman bahasa. Kondisi geografis yang terdiri atas kepulauan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan bahasa terbanyak di dunia. Grimes (dalam Kisyani, 2004: 1) menyatakan bahwa ada 6703 bahasa di dunia dan bahasa Jawa menempati urutan ke-1 dalam hal jumlah penutur terbanyak (7,5 juta). Merujuk data Badan Pusat Statistik tahun 2023, penutur bahasa Jawa diketahui sekitar 80 juta orang. Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Timur yaitu dialek Jawa Timur dan dialek Osing (Kisyani, 2004: XXVII). Dialek Jawa Timur menyebar di sekitar Surabaya, ke arah timur sampai ke Jember, ke arah utara sampai Kabupaten Malang, dan ke arah Barat sampai Bojonegoro (Sunendar, 2016: 45). Mayoritas masyarakat Kabupaten Sidoarjo menggunakan bahasa Jawa dialek Jawatimuran dalam berinteraksi.

Secara geografis, Kabupaten Sidoarjo sebelah utara berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2020: 4). Dengan demikian terdapat kemungkinan jika isolek di wilayah perbatasan akan dipengaruhi oleh isolek wilayah yang dekat dengan Kabupaten Sidoarjo.

Daerah yang menjadi objek penelitian adalah Kecamatan Waru, Sukodono, Prambon, dan Tanggulangin. Pemilihan daerah penelitian ini didasarkan pada Kabupaten Sidoarjo yang merupakan daerah homogen bahasa Jawa, sehingga penelitian tidak perlu

dilakukan secara keseluruhan di tiap kecamatan. Jadi yang dianggap dapat mewakili adalah daerah periferal atau daerah perbatasan. Secara geografis, pemilihan daerah penelitian mengacu pada arah mata angin dan berbatasan dengan daerah yang berbeda.

Penelitian dilakukan mulai dari Kecamatan Prambon yang berada di Barat Kabupaten Sidoarjo, kemudian Kecamatan Sukodono di barat Kecamatan Waru, bergeser ke Kecamatan Tanggulangin yang berada di selatan Kabupaten Sidoarjo, lalu kembali ke utara Kabupaten Sidoarjo yakni Kecamatan Waru. Dengan demikian, Kecamatan Prambon berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto di bagian barat Kabupaten Sidoarjo. Sukodono Waru berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik. Adapun Kecamatan Tanggulangin berbatasan dengan Kecamatan Porong yang dekat dengan Kabupaten Pasuruan.

Bersinggungan dengan wilayah metropolitan Surabaya, pertumbuhan ekonomi pesat, dan infrastruktur yang memadai menyebabkan Kabupaten Sidoarjo juga dihuni oleh pendatang yang kebanyakan berasal dari Madura dan wilayah Jawa lain. Perbedaan latar belakang geografis pada masyarakat memunculkan variasi bahasa yang didominasi oleh variasi leksikal sehingga penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal, tidak pada variasi fonologis.

Variasi leksikal merupakan sebuah perbedaan dalam leksikon yang terjadi ketika leksem-leksem yang digunakan untuk menyatakan sebuah makna tidak berasal dari satu etimon prabahasa (Mahsun, 1995:28). Variasi leksikal tampak pada perbedaan penyebutan sebuah hal dalam makna yang sama. Misalnya, masyarakat wilayah utara Sidoarjo mengucapkan [mego] untuk menyatakan glos "awan", sedangkan masyarakat wilayah selatan dan barat Sidoarjo mengucapkan [awan].

Variasi leksikal dapat berupa inovasi dan relik. Inovasi adalah pembaruan atau perubahan dalam unsur-unsur kebahasaan. Inovasi dapat berupa bentuk pinjaman dari bahasa lain atau berupa bentuk baru yang tercipta dari akulturasi bahasa atau dibentuk oleh penutur secara arbitrer. Menurut Mahsun (1995:83), daerah yang memiliki unsur kebahasaan yang baru dan tidak memiliki pasangan kognat dalam bahasa, dialek, atau subdialek lain disebut daerah inovasi. Adapun relik adalah unsur kebahasaan warisan dari bahasa purba yang menurunkan bahasa, dialek, atau subdialek. Dalam hal ini, bentuk relik dialek Jawatimuran dapat berasal dari bahasa Jawa kuna atau rumpun bahasa Austronesia.

Selain pembahasan mengenai variasi dialek Jawatimuran, penelitian ini juga membahas distribusi leksikal yang disajikan dalam bentuk peta bahasa. Mahsun (1995: 58) menyatakan bahwa terdapat dua jenis peta yang

digunakan dalam dialektologi, yaitu peta peragaan (display map) dan peta penafsiran (interpretative map). Penelitian ini menggunakan peta penafsiran dengan simbol-simbol dan garis isoglos yang dapat mendeskripsikan situasi kebahasaan di wilayah tersebut. Lauder dalam Mahsun (2007: 163) menyebutkan bahwa isoglos pada dasarnya merupakan garis imajiner yang ditorehkan di atas peta. Isoglos dapat memberikan gambaran daerah yang menggunakan unsur kebahasaan serupa tersebut. Setiap isoglos akan disatukan kemudian membentuk suatu penebalan disebut berkas isoglos (bundle of isoglosses) (Keraf, 1996: 60).

Pemetaan digunakan sebagai bentuk visualisasi variasi bahasa yang lebih menonjol dari daerah yang dipetakan. Senada dengan hal tersebut, pemetaan diperlukan untuk memperjelas letak geografis distribusi variasi leksikal di Kabupaten Sidoarjo, termasuk letak geografi daerah dengan sebaran relik atau leksikon bentuk lama dan daerah sebaran inovasi atau leksikon bentuk inovasi serta leksikon bentuk pinjaman.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pengetahuan ke pihak-pihak yang membutuhkan. Seperti halnya dalam bidang pengajaran dan pendidikan, hasil penelitian yang berupa variasi leksikal dapat menjadi masukan untuk bahan ajar bahasa Jawa. Sementara itu dalam bidang linguistik, data yang dihasilkan berupa data kosakata dasar swadesh dan kosakata budaya yang dapat menjadi acuan untuk penelitian lainnya, misalnya antropolinguistik dan linguistik historis komparatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2017:4) menyatakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dan perilaku seseorang yang diamati. Setting penelitian bersifat alamiah karena berdasarkan bahasa yang digunakan penuturnya. Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengubahan data sehingga data merupakan data alamiah yang kemudian dikaji dengan kajian dialektologi. Data penelitian ini berupa leksikal yang terdiri atas 200 leksikal kosakata dasar dan 200 leksikal budaya yang dituturkan informan pada tiap titik pengamatan. Sumber data penelitian ini adalah penutur dialek Jawatimuran yang tinggal dan menetap di Kecamatan Waru, Taman, Prambon, dan Tanggulangin. Setiap daerah pengamatan diambil dua informan utama, masing-masing laki-laki dan perempuan. Terdapat pula informan sekunder sebanyak 5 – 10 orang yang berfungsi untuk mendukung informan utama dan mengingatkan apabila terdapat keluputan dalam

memunculkan data. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah daftar tanya balai bahasa sebanyak 200 kosakata swadesh dan 200 kosakata budaya. Selain itu, digunakan pula alat peraga seperti gambar, benda, dan human instrument. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik elisitasi atau teknik pancingan, cakap semuka, catat, dan rekam. Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan titik pengamatan di setiap Kecamatan Prambon, Sukodono, Tanggulangin, dan Waru.
- b. Menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar tanya, benda, dan gambar.
- c. Mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di titik pengamatan yang telah ditentukan.
- d. Mendatangi masing-masing titik pengamatan dengan menyerahkan surat ke kepala desa untuk meminta izin dan mencari informan sesuai dengankriteria.
- e. Berkenalan dengan informan dan melakukan pendekatan agar penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- f. Melakukan kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu peneliti dan informan sebelum dilakukan wawancara.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode padan dan metode berkas isoglos. Metode padan digunakan untuk mengklasifikasikan leksikon relik dan leksikon inovasi, sedangkan metode berkas isoglos digunakan untuk mendeskripsikan distribusi variasi leksikal. Adapun prosedur analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan klasifikasi data untuk mengetahui variasi fonologis, variasi leksikal, atau etima sama. Klasifikasi tersebut dilakukan dengan memberi warna berbeda pada tabel data.
- b. Mengelompokkan data kategori variasi leksikal agar menjadi satu tabel.
- c. Memeriksa data pada Kamus Jawa Kuno dan Kamus Rumpun bahasa Austronesia untuk dikelompokkan ke dalam bentuk relik atau bentukinovasi.
- d. Membuat peta isoglos dari setiap glos variasi leksikal berdasarkan peta segibanyak.
- e. Menghimpun garis-garis di peta isoglos setiap glos variasi leksikal agar menjadi peta berkas isoglos.
- f. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri atas variasi leksikal Dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo dan distribusi variasi leksikal Dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo. Dari 400 daftar tanya yang telah diajukan ke

informan, terdapat 95 glos variasi leksikal, 87 glos variasi fonologis, dan 218 glos dengan etima sama. Sebanyak 95 glos variasi leksikal akan dideskripsikan berdasarkan hasil temuan yaitu glos dengan bentuk relik leksikon Jawa Kuno dan rumpun bahasa Austronesia, leksikon pinjaman bahasa Jawa, bentuk baru bahasa Jawa, dan bentuk pinjaman bahasa Indonesia. Selanjutnya variasi leksikal yang telah ditemukan akan disajikan dalam bentuk peta. Pemetaan tersebut menghasilkan 95 peta sesuai dengan jumlah glos variasi leksikal yang akan digabung membentuk peta berkas isoglos variasi leksikal. Pemetaan juga dilakukan dengan menggabungkan garis-garis glos relik dan inovasi yang kemudian membentuk penebalan sehingga diketahui daerah relik dan daerah inovasi pada peta. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada paparan berikut ini.

A. Variasi Leksikal Dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo

Variasi leksikal terjadi karena adanya etima di sebuah daerah pengamatan yang berbeda dengan etima daerah pengamatan lainnya. Variasi leksikal yang telah ditemukan akan dikelompokkan berdasarkan bentuk lama atau bentuk yang dipertahankan oleh sebuah dialek (relik) dan bentuk inovasi.

1) Bentuk Relik

a) Leksikon Jawa Kuno

Leksikon Jawa Kuno adalah leksikon Jawa Kuno yang dipakai oleh penutur Dialek Jawatimuran di daerah pengamatan Kabupaten Sidoarjo sebagai tuturan sehari-hari. Leksikon tersebut dapat ditemukan dalam Kamus Jawa Kuna Indonesia P.J. Zoetmulder dan Kamus bahasa Indonesia-Jawa Kuno L. Mardiwasito yang juga dijadikan acuan dalam menentukan bentuk leksikon. Dengan demikian, leksikon Jawa Kuno dapat berupa leksikon yang telah mengalami perubahan bunyi atau bentuknya tetap. Contoh etima yang termasuk dalam leksikon Jawa Kuno disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Leksikon Relik yang Berasal dari Bahasa Jawa Kuno

No.	No. Glos	Glos	Etima	DP
1.	A12	awan	[mɛgɔ]	3, 4
2.	A19	baring	[leyeh-leyeh] [mlumah] [mluma]	1 2 4
3.	A23	beberapa	[pirɔ] [piran̄-piran̄]	2 4

Pada glos A12 ‘awan’ terdapat etima [mɛgɔ] yang dituturkan di DP 3 dan DP 4. Etima tersebut merupakan leksikon bahasa Jawa Kuno yang tidak mengalami perubahan bunyi sehingga berbentuk utuh. Distribusi etima glos ‘awan’ terdapat pada peta A12.

Pada glos A19 ‘baring’ terdapat etima [leyeh-leyeh] yang dituturkan di DP 1 dan etima [mlumah] yang dituturkan di DP 2 dan [mluma] yang dituturkan di DP 4. Etima [leyeh-leyeh] tersebut merupakan leksikon bahasa Jawa Kuno [liyu] yang mengalami perubahan bunyi [i] ke [ɛ], [u] ke [ɛ], penambahan bunyi [h], serta pengulangan kata sehingga menjadi [leyeh-leyeh]. Adapun etima [mlumah] dan [mluma] merupakan leksikon bahasa Jawa yang berasal dari kata [malumah]. Pada etima [mlumah] leksikon mengalami penghilangan bunyi [a], sedangkan pada etima [mluma] leksikon mengalami penghilangan bunyi [a] dan [h]. Kata [malumah] bermakna jatuh, tergeletak, atau telentang. Distribusi etima glos ‘baring’ terdapat pada peta A19.

Pada glos A23 ‘beberapa’ terdapat etima [pirɔ] yang dituturkan di DP 1 dan etima [piran̄-piran̄] yang dituturkan di DP 4. Etima tersebut merupakan leksikon sama yang berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu [pirɔ]. Dengan demikian, DP 1 menggunakan bentuk utuh bahasa Jawa Kuno yaitu [pirɔ]. Adapun etima [pirɔ] mengalami perubahan bunyi [ɔ] ke [a], penambahan bunyi [ŋ], dan pengulangan bunyi sehingga menjadi [piran̄-piran̄]. Etima [pirɔ] memiliki makna berapa, sedangkan etima [piran̄-piran̄] memiliki arti beberapa karena pengulangan bunyi yang menunjukkan bentuk jamak. Distribusi etima glos ‘beberapa’ terdapat pada peta A23.

b) Leksikon Rumpun Bahasa Austronesia

Selain dapat ditelusuri melalui leksikon yang ada dalam bahasa Jawa Kuno, bentuk relik Dialek Jawatimuran dapat ditelusuri melalui kesamaan bentuk dengan leksikon yang merupakan rumpun bahasa Austronesia. Leksikon tersebut dapat ditemukan dalam kamus *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandsetter)* oleh S.A. Wurm dan B. Wilson. Dengan demikian, leksikon rumpun bahasa Austronesia berupa leksikon yang telah mengalami perubahan bunyi atau bentuknya tetap. Contoh etima yang termasuk dalam leksikon rumpun bahasa Austronesia disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.2

Leksikon Relik yang Berasal dari Rumpun Bahasa Austronesia

No.	No. Glos	Glos	Etima	DP
1.	A122	laut	[laot]	1, 2
2.	B1.43	rusuk	[rusɔʔ]	2, 4

3.	B1.46	tengkuk	[təŋkoʔ]	2
----	-------	---------	----------	---

Pada glos A122 ‘laut’ terdapat etima [laot] yang dituturkan di DP 1 dan DP 2. Etima tersebut merupakan leksikon rumpun bahasa Austronesia [laod] yang mengalami perubahan bunyi [ɔ] ke [o] dan [d] ke [t]. Leksikon [laod] termasuk dalam kategori Rumpun bahasa Austronesia. Distribusi etima glos ‘laut’ terdapat pada peta A122.

Pada glos B1.43 ‘rusuk’ terdapat etima [rusoʔ] yang dituturkan di DP 2 dan DP 4. Etima tersebut merupakan leksikon rumpun bahasa Austronesia [rusoʔ] yang tidak mengalami perubahan bunyi sehingga disebut sebagai leksikon bentuk utuh. Leksikon [rusoʔ] termasuk dalam kategori Rumpun bahasa Austronesia. Distribusi etima glos ‘rusuk’ terdapat pada peta B1.43.

Pada glos B1.46 ‘tengkuk’ terdapat etima [təŋkoʔ] yang dituturkan di DP 2. Etima tersebut merupakan leksikon rumpun bahasa Austronesia [təŋkoʔ] yang mengalami perubahan bunyi [ɔ] ke [o]. Leksikon [təŋkoʔ] termasuk dalam kategori Rumpun bahasa Austronesia. Distribusi etima glos ‘tengkuk’ terdapat pada peta B1.46.

2) **Bentuk Inovasi**

a) **Bentuk Pinjaman dari Bahasa Jawa**

Bentuk pinjaman bahasa Jawa adalah leksikon bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur Dialek Jawatimuran di daerah pengamatan Kabupaten Sidoarjo sebagai tuturan sehari-hari, namun memiliki perbedaan makna dengan leksikon bahasa Jawa di Kamus Jawa Kuno Indonesia P.J. Zoetmulder dan Kamus bahasa Indonesia-Jawa Kuno L. Mardiwasito. Dengan demikian, leksikon pinjaman bahasa Jawa dapat berupa leksikon yang telah mengalami perubahan bunyi atau bentuknya tetap. Contoh leksikon pinjaman bahasa Jawa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.3
Leksikon Pinjaman Bahasa Jawa

No.	No. Glos	Glos	Etima	DP
1.	A141	mereka	[uwoŋ-uwoŋ]	2
2.	B3.92	tinju	[ŋgasaʔ]	3
3.	B4.4	besok	[məne]	1, 4

Pada glos A141 ‘mereka’ terdapat etima [uwoŋ-uwoŋ] yang dituturkan di DP 2. Etima tersebut merupakan leksikon pinjaman bahasa Jawa [woŋ] yang bermakna orang. Dalam hal ini, leksikon tersebut mengalami pengulangan bunyi [woŋ-woŋ] dan penambahan bunyi [u]

makna ‘orang-orang’ ditujukan untuk mewakili kata ganti orang ketiga jamak yaitu mereka. Distribusi etima glos ‘mereka’ terdapat pada peta A141.

Pada glos B3.93 ‘tinju’ terdapat etima [ŋgasaʔ] yang dituturkan di DP 3. Etima tersebut merupakan leksikon pinjaman bahasa Jawa [ghasa] yang bermakna untuk mengungkapkan makna orang banyak. Perubahan menggilas atau menyikat. Leksikon tersebut kemudian mengalami penambahan bunyi nasal [ŋ] dan bunyi glotal [ʔ] sehingga menjadi [ŋgasaʔ] yang bermakna tinju. Distribusi etima glos ‘tinju’ terdapat pada peta B3.93.

Pada glos B4.4 ‘besok’ terdapat etima [məne] yang dituturkan di DP 1 dan DP 4. Etima tersebut merupakan leksikon pinjaman bahasa Jawa [məne] yang bermakna sekarang atau dalam waktu dekat. Dalam hal ini, etima merupakan leksikon pinjaman utuh karena tidak mengalami perubahan bunyi meskipun tetap mengalami perubahan makna menjadi besok. Distribusi etima glos ‘besok’ terdapat pada peta B4.4.

b) **Bentuk Pinjaman dari Bahasa Indonesia**

Bentuk pinjaman bahasa Indonesia adalah leksikon yang dipakai oleh penutur Dialek Jawatimuran di daerah pengamatan Kabupaten Sidoarjo sebagai tuturan sehari-hari. Leksikon pinjaman bahasa Indonesia tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia dalam KBBi edisi kelima yang telah mengalami perubahan bunyi. Contoh leksikon pinjaman bahasa Indonesia disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.4
Leksikon Pinjaman Bahasa Indonesia

No.	No. Glos	Glos	Etima	DP
1.	A175	tahu	[ŋərti]	2
2.	B1.40	pinggul	[pɪŋgɔl]	1
3.	B3.71	sentuh	[səntoŋ]	2

Pada glos A175 ‘tahu’ terdapat etima [ŋərti] yang dituturkan di DP 2. Etima tersebut merupakan leksikon pinjaman bahasa Indonesia [məŋərti] yang mengalami penghilangan bunyi [məŋ] sehingga menjadi [ŋərti]. Distribusi etima glos ‘tahu’ terdapat pada peta A175.

Pada glos B1.40 ‘pinggul’ terdapat etima [pɪŋgɔl] yang dituturkan di DP 1. Etima tersebut merupakan leksikon pinjaman bahasa Indonesia [pɪŋgɔl] yang mengalami pelemahan vokal pada bunyi [ɔ] menjadi [o]. Distribusi etima glos ‘pinggul’ terdapat pada peta B1.40.

Pada glos B3.71 ‘sentuh’ terdapat etima [səntoŋ] yang dituturkan di DP 2. Etima tersebut merupakan leksikon pinjaman bahasa Indonesia [səntoŋ] yang mengalami perubahan bunyi dari [s] ke [ŋ]. Distribusi etima glos ‘sentuh’ terdapat pada peta B3.71.

c) Bentuk Baru Bahasa Jawa

Bentuk baru bahasa Jawa pada penelitian ini adalah leksikon bahasa Jawa yang tidak ditemukan di kamus Jawa Kuno dan KBBI namun dipakai oleh penutur Dialek Jawatimuran di daerah pengamatan Kabupaten Sidoarjo sebagai tuturan sehari-hari. Leksikon tersebut dapat dibentuk dari akulturasi dua bahasa atau lebih dan dapat pula dibentuk oleh penutur secara arbitrer. Contoh leksikon bentuk baru bahasa Jawa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.5
Leksikon Bentuk Baru Bahasa Jawa

No.	No. Glos	Glos	Etima	DP
1.	A23	beberapa	[akeh]	1, 3
2.	A70	engkau	[kən] [awa?mu]	4 1, 2, 3
3.	B4.25	tiba-tiba	[mərə- mərə]	2, 3

Pada glos A23 ‘beberapa’ terdapat etima yang dituturkan di DP 1 dan DP 3. Etima tersebut merupakan leksikon bentuk baru bahasa Jawa yang tidak mengalami perubahan bunyi sehingga disebut leksikon utuh.

Pada glos A70 ‘engkau’ dan glos A106 ‘kamu’ terdapat etima [kən] yang dituturkan di DP 4 dan etima [awa?mu] yang dituturkan di DP 1, DP 2, dan DP 3. Etima tersebut merupakan leksikon bentuk baru bahasa Jawa [kən] yang mengalami penghilangan bunyi [ə]. Adapun etima [awa?mu] merupakan leksikon Jawa Kuno yang berasal dari kata [awa?] yang bermakna tubuh dan kata [mu] sebagai kata ganti orang kedua. Distribusi etima dapat dilihat pada peta A70 dan peta A106.

Pada glos B4.25 ‘tiba-tiba’ terdapat etima [mərə-mərə] yang dituturkan di DP 2 dan DP 3. Etima tersebut merupakan leksikon bentuk baru bahasa Jawa yang tidak mengalami perubahan bunyi apapun sehingga disebut dengan leksikon utuh. Distribusi etima glos ‘tiba-tiba’ terdapat pada peta B4.25.

B. Distribusi Variasi Leksikal Dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo

Distribusi variasi leksikal dialek Jawatimuran adalah persebaran variasi leksikal termasuk inovasi dan relik yang ditentukan dengan peta berkas isoglos. Peta tersebut terbagi menjadi peta berkas isoglos variasi leksikal, peta berkas isoglos inovasi dan relik, peta berkas isoglos leksikon Jawa Kuno, peta berkas isoglos leksikon Rumpun bahasa Austronesia, dan peta berkas isoglos leksikon pinjaman bahasa Indonesia.

Seluruh temuan variasi leksikal Dialek

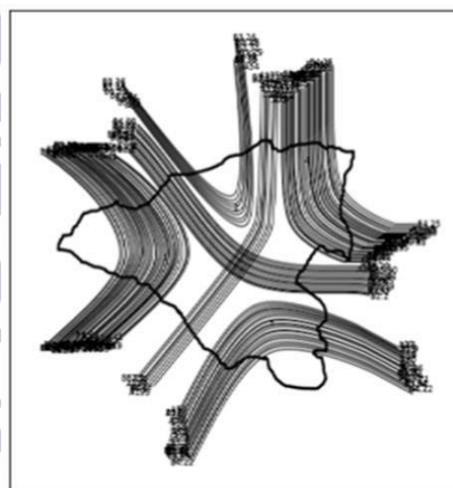
Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo akan disajikan dalam bentuk peta. Ditemukan sebanyak 95 glos variasi leksikal yang nantinya akan menghasilkan 95 peta isoglos pula. Pemetaan tersebut dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penyebaran atau distribusi variasi leksikal Dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo.

1) Distribusi Variasi Leksikal

Proses pemetaan dilakukan dengan peletakan garis isoglos sesuai etima yang telah ditemukan di masing-masing daerah pengamatan. Setiap etima akan disimbolkan dengan sebuah lambang agar dapat diketahui jumlah etima yang muncul pada empat daerah pengamatan tersebut. Peta yang digunakan merupakan peta Kabupaten Sidoarjo dengan empat daerah pengamatan yaitu Kecamatan Prambon sebagai DP 1, Kecamatan Sukodono sebagai DP 2, Kecamatan Tanggulangin sebagai DP 3, dan Kecamatan Waru sebagai DP 4.

Pada peta berkas isoglos, setiap garis mewakili satu etima yang dituliskan dengan kode glos. Seperti halnya kode A untuk kosakata dasar Swadesh dan B untuk kosakata dasar. Dalam hal ini, kosakata yang termasuk dalam kode B akan dikelompokkan menjadi B1 untuk kosakata bagian tubuh, B2 untuk kosakata sistem kekerabatan, B3 untuk kosakata sistem gerak dan kerja, serta B4 untuk kosakata tugas. Setiap etima yang muncul di peta isoglos akan dilambangkan dengan simbol

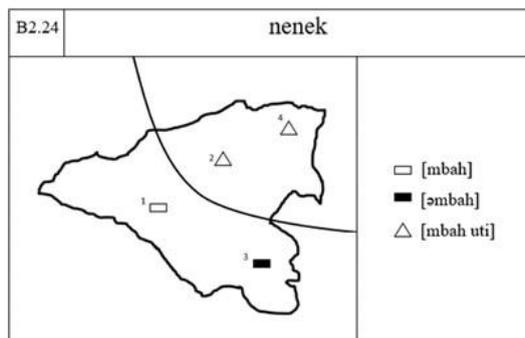
△; □; ○; ▲; ■ .



Gambar 1.1 Peta Berkas Isoglos Variasi Leksikal

Berdasarkan peta berkas isoglos tersebut, terlihat bahwa terjadi penebalan di DP 1, DP 3, dan DP 4. Adapun DP 2:4 dan DP 1:3 mengalami penebalan karena terdapat persamaan yang tidak dapat dikatakan sebagai variasi leksikal. Kendati demikian, daerah pengamatan yang tidak mengalami penebalan adalah DP 2, DP 1:2, dan DP 3:4. Salah satu contoh peta isoglos DP 1:3 dan DP 2:4 dapat

dilihat pada gambar berikut.

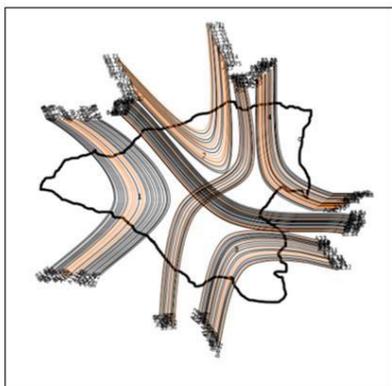


Gambar 1.2 Peta Isoglos DP 1:3 dan DP 2:4

Gambar tersebut menunjukkan bahwa peta dengan glos ‘nenek’ memperoleh etima [mbah] dan [əmbah] di DP 1 dan DP 3, serta etima [mbah uti] di DP 2 dan DP 4. Etima [mbah] dan [əmbah] merupakan leksikal yang sama sehingga disimbolkan dengan lambang persegi panjang yang berbeda warna. Adapun etima [mbah uti] merupakan leksikal yang berbeda sehingga disimbolkan dengan lambang segitiga. Hal tersebut merupakan penyebab terjadinya penebalan di DP 1:3 dan DP 2:4.

2) Distribusi Relik dan Inovasi

Setiap etima yang termasuk variasi leksikal ditelusuri dan dikategorikan sebagai relik atau inovasi. Disajikan pula distribusi inovasi dan relik secara keseluruhan yang dapat dilihat pada peta berkas isoglos inovasi dan relik. Peta berkas isoglos tersebut ditandai oleh garis warna hitam untuk relik dan garis warna merah untuk inovasi. Sistematika pemetaan relik dan inovasi yakni dengan memberi garis pada daerah sesuai dengan kategori temuan. Seperti pemetaan berkas isoglos variasi leksikal sebelumnya, daerah yang memiliki etima dengan asal leksikon sama tidak dianggap sebagai variasi leksikal sehingga membedakan hanya warna untuk menandai penebalan garis sesuai warna di daerah-daerah tertentu. Lebih lanjut, distribusi inovasi dan relik disajikan pada peta berikut.



Gambar 1.2 Peta Berkas Isoglos Relik dan Inovasi

Gambar 1.2 menunjukkan DP 1, DP 3, dan DP 4 merupakan daerah relik, sedangkan DP 2 merupakan daerah inovasi. Hal tersebut tampak pada penebalan garis berwarna hitam di DP 1, 3, dan DP 4 yang menunjukkan relik. Adapun DP 2 mengalami penebalan garis berwarna merah yang menunjukkan daerah inovasi. Penebalan garis hitam atau daerah relik juga terjadi di DP 1:3 dan DP 2:4. Hal tersebut senada dengan penebalan garis pada gambar 4.1 yang menunjukkan DP 1:3 dan 2:4 memiliki persamaan etima yang tidak dapat dikatakan sebagai variasi leksikal.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan variasi fonologis sebanyak 87 glos dan glos dengan etima sama berjumlah 218 glos. Hal tersebut merepresentasikan jika dari 400 glos, leksikal yang sama lebih banyak daripada leksikal yang bervariasi. Dengan demikian, isolek yang digunakan antara satu DP dengan DP lain cenderung sama meskipun terdapat variasi pada glos tertentu. Banyaknya leksikal yang sama menunjukkan jika jarak antardaerah sejauh 15 KM masih terdapat kemungkinan untuk penggunaan isolek yang sama.

Gambar 1.1 peta berkas isoglos variasi leksikal dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan banyaknya variasi yang terjadi di Kecamatan Prambon, Tanggulangin, dan Waru. Kecamatan Sukodono menjadi satu-satunya kecamatan di antara empat kecamatan tersebut yang memiliki variasi paling sedikit. Kendati demikian, penebalan tampak pada daerah perbandingan Kecamatan Sukodono dan Waru. Hal tersebut menunjukkan adanya persamaan leksikal di Kecamatan Sukodono dan Waru yang termasuk dalam variasi atau leksikon tidak digunakan di daerah selain Sukodono dan Waru. Dengan demikian, tampak penebalan garis yang memisahkan antara daerah utara yaitu Kecamatan Waru dan Sukodono dengan daerah selatan yaitu Kecamatan Prambon dan Tanggulangin. Dalam hal ini, variasi leksikal yang ditemukan di Kabupaten Sidoarjo berjumlah 95 glos, terdiri atas bentuk relik dan bentuk inovasi.

Pada variasi leksikal dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo, bentuk relik lebih banyak ditemukan daripada bentuk inovasi. Hal tersebut sesuai dengan penebalan garis isoglos berwarna hitam pada DP 1 Kecamatan Prambon, DP 3 Kecamatan Tanggulangin, dan DP 4 Kecamatan Waru, yang dapat dilihat pada gambar 1.2 peta berkas isoglos inovasi dan relik variasi leksikal dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan latar belakang penuturnya, Kecamatan Prambon termasuk daerah relik karena jumlah pendatang dan penduduknya tidak sebanyak di kecamatan lain, juga mobilisasi penduduk yang tergolong rendah sehingga isolek yang

digunakan masih bertahan dan tidak terpengaruh oleh isolek lain. Letak Kecamatan Prambon yang berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto juga menyebabkan penggunaan leksikon relik Jawa Kuno yang dipertahankan

hingga saat ini. Adapun Kecamatan Tanggulangin merupakan daerah relik karena wilayahnya yang sempit diapit oleh Kecamatan Porong dan Kecamatan Candi sehingga terdapat kecenderungan untuk mempertahankan leksikon bentuk lama yang juga digunakan di wilayah dekat Kecamatan Tanggulangin. Selain itu, Tanggulangin merupakan kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki penduduk dan pendatang yang sedikit sehingga isolek yang digunakan tidak terpengaruh oleh isolek bentuk baru atau pinjaman. Lebih lanjut, Kecamatan Waru merupakan daerah relik meskipun secara geografis beradadi dekat kota besar yaitu Kota Surabaya. Hal tersebut disebabkan oleh penutur yang cenderung hidup berkelompok dengan masyarakat yang sesama asli Kecamatan Waru. Dengan demikian, penutur mempertahankan leksikon Jawa Kuno dan rumpun bahasa Austronesia saat berinteraksi dengan sesamanya meskipun terjadi mobilisasi dan banyaknya pendatang yang tinggal di Kecamatan Waru.

Adapun penebalan garis berwarna merah yang menunjukkan daerah inovasi terjadi di DP 2 yaitu Kecamatan Sukodono. Hal tersebut menunjukkan jika Kecamatan Sukodono banyak menggunakan leksikon bentuk baru dan leksikon pinjaman yang disebabkan oleh kondisi geografis yaitu berbatasan dengan Kecamatan Taman dan Kota Surabaya. Selain itu, banyaknya pendatang dan memiliki penduduk terpadat di Kabupaten Sidoarjo mempengaruhi isolek yang digunakan sebelumnya sehingga terjadi inovasi pada leksikon yang digunakan hingga saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan kebaruan dan melengkapi penelitian sebelumnya pada tahun 2015 di Kabupaten Sidoarjo yang hanya mendeskripsikan variasi leksikal, pemetaan variasi leksikal dengan metode berkas isoglos, dan penghitungan status variasi dengan metode dialektometri. Kebaruan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk relik dan bentuk inovasi variasi leksikal dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo. Dengan demikian diketahui bahwa Kecamatan Prambon, Tanggulangin, dan Waru merupakan daerah relik, sedangkan Kecamatan Sukodono merupakan daerah inovasi. Selain itu, dideskripsikan pula leksikon yang termasuk relik dan inovasi sehingga setiap etima diketahui asal usul prabahasanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasantentang variasi dan distribusi leksikal dialek Jawatimuran, dapat disimpulkan dua hal berikut.

Pertama, variasi dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo ditemukan sebanyak 95 glos variasi leksikal, 87 glos variasi fonologis, dan 218 glos dengan etima sama. Adapun variasi leksikal terbagi dalam dua, yaitu 1) variasi leksikal yang mempertahankan bentuk lama atau bentuk relik yang berasal dari leksikon Jawa Kuno dan leksikon Proto-Austronesia. Bentuk relik tersebut dapat disertai dengan perubahan bunyi, dapat pula berupa bentuk utuh atau tidak disertai perubahan bunyi. Bentuk relik yang paling banyak ditemukan adalah leksikon Jawa Kuno. Lebih lanjut, bentuk relik lebih banyak ditemukan daripada bentuk inovasi; 2) variasi leksikal berupa inovasi yaitu leksikon bentuk baru atau bentuk pinjaman dari bahasa lain yang kemudian mengalami perubahan makna. Bentuk inovasi tersebut dapat disertai dengan perubahan bunyi, dapat pula berupa bentuk utuh atau tidak disertai perubahan bunyi. Bentuk inovasi yang ditemukan berupa leksikon pinjaman dari bahasa Indonesia, leksikon pinjaman dari bahasa Jawa, dan leksikon bentuk baru yang terbentuk dari akulturasi dua bahasa atau lebih serta dibentuk oleh penutur secara arbitrer. Bentuk inovasi yang paling banyak ditemukan adalah leksikon pinjaman bahasa Indonesia. Hal tersebut senada dengan penggunaan bahasa Indonesia pada media elektronik dan media cetak sehingga bahasa Indonesia memiliki prestise yang lebih tinggi.

Kedua, distribusi variasi leksikal dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo menghasilkan peta berkas isoglos variasi leksikal yang menunjukkan penebalan garis di DP 1 Kecamatan Prambon, DP 3 Kecamatan Tanggulangin, dan DP 4 Kecamatan Waru. Selain itu, distribusi variasi leksikal juga menghasilkan peta berkas isoglos inovasi dan relik pada dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo yaitu DP 1 Kecamatan Prambon, DP 3 Kecamatan Tanggulangin, dan DP 4 Kecamatan Waru merupakan daerah relik. Adapun DP 2 Kecamatan Sukodono merupakan daerah inovasi.

Hasil penelitian variasi dan distribusi leksikal dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa penutur masih mempertahankan leksikon bentuk lama. Akan tetapi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengaji perubahan dialek Jawatimuran baik leksikal maupun fonologis karena seiring dengan perkembangan zaman, maka terdapat kemungkinan adanya perubahan dan inovasi dari isolek yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi data awal untuk penelitian dialektologi diakronis, dialektologi sosial, dan linguistik antropologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Mega dan Mulyono. 2022. Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Lamongan Sebagai Kota Adipura (Kajian Linguistik Lanskap). *Jurnal Bapala*, Vol.9, No.8, Hal: 223—236. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47932>. Diunduh pada 7 Juli 2024.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. 2023. "Kabupaten Sidoarjo dalam Angka 2023". Sidoarjo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J.K. dan P. Trudgill. 2004. *Dialectology*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 1997. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics Fourth Edition*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Fitriana, Hanifah. 2017. "Variasi Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang". *Dialektologi Diakronis*, Vol.1, No.1, 2017, Hal:1-10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/26747/24481> . Diunduh pada 4 Januari 2024.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kisyani-Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2019. *Variasi Leksikal Isolek Using Kabupaten Jember dengan Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Mardiwasito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono. 2020. "Form, Meaning, and Function of Idiom in Basa Suroboyoan". The 2020 International Conference on Cultural Studies and Applied Linguistics (ICCSAL). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=nO8u6iwAAAAJ&start=20&pagesize=80&citation_for_view=nO8u6iwAAAAJ:RYcK_YIVTxYC. Diunduh pada 7 Januari 2024.
- Pertiwi, Anisa dan Mulyono. 2021. "Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap)". *Jurnal Bapala*, Vol.8, No.03, Hal: 146—156. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40215>. Diunduh pada 7 Januari 2024.
- Purwaningrum Prapti dan Pangestu. 2021. "Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi)". *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol.10, No.3, Hal: 9-15. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/44383> . Diunduh pada 4 Januari 2024.
- Purwaningrum, Prapti. 2020. "Variasi Leksikal di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Dialektologi)". *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.12, No.2, 2020, Hal: 112-119. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/wanastra/article/view/8096> . Diunduh pada 4 Januari 2024.
- Savitri, Agusniar Dian, Dianita Indrawati, dan Suhartono. 2018. "Stratigrafi Bahasa dan Dialek di Daerah Tapal Kuda: Upaya Lokalisasi Bahasa dan Budaya Guna Penentuan Muatan Lokal di Jawa Timur". Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. <https://repository.unesa.ac.id/info/1916/peer-review> . Diunduh pada 24 Februari 2024.
- Shoimah, Luluk. 2016. "Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi". Universitas Airlangga. https://repository.unair.ac.id/56270/13/KKB_K-K-2_FS_BI_38_16_Sho_v.pdf . Diunduh pada 23 Desember 2023.
- Tanjung, Dwi. 2015. "Pemetaan Bahasa Jawa Dialek Surabaya di Kabupaten Sidoarjo". Universitas Airlangga.
- Wurm, S.A. dan B. Wilson. 1978. *English Findex of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandsetter)*. Canberra: The Australian National University.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

